

## **Inferioritas pada Anak Penderita Kanker**

Permadi Bagus Ariyanto  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan  
permadi1700013151@webmail.uad.ac.id

### **Abstrak**

Kanker merupakan penyakit yang sangat ditakuti di dunia karena bisa menyerang siapa saja tidak memandang umur dan sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Orang-orang yang menderita kanker pada awalnya akan merasakan *feeling of inferiority*. *Feeling of inferiority* merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang memiliki kekurangan psikis dan fisik. *Feeling of inferiority* akan mengakibatkan menarik diri atau sebaliknya menjadi agresif, pemalu, penakut, tidak tegas, ragu-ragu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perasaan inferioritas ini sebisa mungkin diminimalisir agar dampak-dampak yang terjadi berkurang, maka sebaiknya anak pengidap kanker yang merasa *inferior* (rendah diri) untuk lebih diberikan perhatian dan diberi pengarahan untuk bisa mengaplikasikan penerimaan diri.

**Kata kunci** : inferioritas, kanker, leukimia

### **PENDAHULUAN**

Penyakit kanker adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal, berkembang cepat dan terus membelah diri, hingga menjadi penyakit berat (Maharani, 2009). Sedangkan kanker menurut World Health Organization (WHO), kanker adalah istilah untuk satu kelompok penyakit yang dapat mempengaruhi setiap bagian dari tubuh. Istilah lain yang digunakan adalah tumor ganas dan neoplasma. Kanker bukanlah penyakit yang dialami oleh orang tua saja, tetapi semua orang bisa terkena penyakit mematikan ini. Anak-anak pun tak luput dari penyakit kanker ini.

Tanggal 15 februari telah ditetapkan menjadi hari Kanker anak dunia. Lebih dari 80% anak penderita kanker dapat bertahan hidup dan sehat. Namun, di negara-negara lain anak yang menderita kanker tidak mendapatkan perawatan atau tidak melanjutkan perawatannya sampai tuntas karena mempunyai pendapatan yang rendah dan penghasilan kurang sehingga menyebabkan angka kematian akibat kanker mencapai 90% di kalangan sumber penghasilan rendah. Data ini didapat resmi dari (WHO, 2017)

Indonesia menduduki tingkat ke empat dengan data kanker anak yang dicatat oleh komisi perlindungan anak atau KPAI berjumlah 4.100 kasus kanker baru. Menurut komisioner KPAI, Erlinda, kanker rentan menyerang anak-anak usia sekolah. Indonesia termasuk negara dengan kasus kanker tinggi yang diderita anak-anak. Dan di Yogyakarta data kanker anak yaitu hanya ditemukan sekita 50-60 di RUSP Sardjito namun saat ini meningkat menjadi 130 kasus dimana 30% mengidap leukimia, kanker yang sering terjadi pada anak-anak (Tribunjogja, 2017).

Gejala-gejala yang timbul pada anak pengidap kanker tidak hanya kondisi fisik yang melemah, tetapi juga ada gejala-gejala psikologis yang muncul seperti anak menjadi stres, takut, tidak percaya diri, memiliki rasa putus asa yang sangat besar, dan munculnya rasa rendah diri (*inferior*). Menurut Adler (dalam Hall, 1993) perasaan yang muncul karena kurangnya aspek psikologis sosial dan fisik adalah perasaan inferioritas.

Penyakit kanker yang dimaknai sebagai kelemahan ini mengakibatkan *feeling of inferiority* yang tinggi. *Feeling of inferiority* yang tinggi seringkali mengakibatkan banyak masalah bagi psiko-sosial penderitanya. Menurut penelitian Kenchappanavar (2012) dampak dari *feeling of inferiority* yang tinggi antara lain adalah menarik diri atau sebaliknya menjadi agresif, pemalu, penakut, tidak tegas, ragu-ragu, dan cenderung emosional seperti sangat sensitif dengan kata yang berkaitan dengan sumber kecemasan dan anak pengidap kanker akan lebih sensitif ketika selesai menjalani kemoterapi.

Menurunnya tingkat *feeling of inferiority* akan berdampak meningkatnya kepercayaan diri dan akan berdampak positif terhadap anak pengidap kanker. Pendapat ini juga didukung oleh Tentama (2012) menyatakan meminimalisasi perasaan inferioritas juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa optimisme, bersemangat, lebih mampu memahami dirinya, percaya pada kemampuannya, dan mantap menjalankan kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui inferioritas pada penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta.

## PEMBAHASAN

Menurut Hall & Gardener, 1993 perasaan yang muncul karena kurangnya aspek psikologis sosial dan fisik adalah perasaan inferioritas. Inferioritas adalah perasaan yang berasal dari kekurangan diri (Nugrahaningtyas, 2014). Supraktinya (1993) mengemukakan inferioritas adalah perasaan yang timbul akibat lemahnya kondisi psikologis dan sosial yang dirasakan secara pribadi atau perasaan yang timbul karena kelemahan yang dimiliki atau cacat tubuh yang ada.

Perasaan-perasaan inferioritas pada beberapa orang penyebabnya adalah masalah-masalah fisik dan ada kebutuhan untuk mengkompensasinya. Ketika norma kesempurnaan dari super ego tidak dapat dipenuhi oleh ego inferioritas juga akan muncul (Semiu, 2006). Tidak jauh beda dari pendapat Semiu Riyanto (2009) juga hampir sama dalam mengungkapkan arti dari inferioritas yaitu perasaan yang timbul jika kita tidak dapat mencapai keinginan untuk menuju superioritas.

Inferioritas yang dijelaskan Adler (Naisaban, 2004) ada dua sumber inferioritas yaitu inferioritas fisik dan inferioritas psikologis. Inferioritas fisik merupakan rasa kekurangan dan rasa tidak lengkap dan inferioritas psikologis adalah perasaan inferioritas yang bersumber dari ketidak sempurnaan dalam satu atau beberapa bidang kehidupan. Adler juga mengungkapkan (Hall dan Gaedener, 1993) inferioritas bukanlah suatu tanda abnormalitas, justru inferioritas adalah penyempurnaan dalam kehidupan manusia. Pernyataan yang mendukung inferioritas juga disampaikan Kartika (2017) bahwa perasaan inferior merupakan alasan setiap manusia untuk melakukan perbaikan tingkahlakunya, sebagai pendorong dan motivasi dan menggapai kesuksesan dan kesempurnaan.

Ketika individu memiliki perasaan *inferior*, maka mereka akan melakukan kompensasi sebagai usaha untuk mengatasi *feeling of inferiority* yang dimilikinya. Kompensasi yang bias dilakukan adalah membuat alasan, bersikap agresif, dan menarik diri. Selain itu pada umumnya akan menimbulkan suatu sikap dan perilaku peka (mrasa tidak senang) terhadap kritikan orang lain, sangat senang pujian penghargaan senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang

berkompetensi, dan cenderung menyendiri, pemalu, dan penakut (Yusuf, 2011). Tentama (2011) mengatakan bahwa, ada hubungan negatif antara perasaan inferioritas dengan penerimaan diri individu penyandang tuna daksa, yang berarti, semakin rendah perasaan inferioritas seseorang maka akan semakin tinggi penerimaan diri seseorang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada yayasan kasih kanker anak indonesia bahwa anak yang mengidap kanker tidak menerima kondisi mereka, dampaknya memiliki rasa kecemasan terhadap hidup mereka dan akan muncul *feeling of inferiority*. *Feeling of inferiority* yang tinggi seringkali mengakibatkan banyak masalah bagi psiko-sosial penderitanya. Dampak dari *feeling of inferiority* yang tinggi antara lain adalah menarik diri atau sebaliknya menjadi agresif, pemalu, penakut, tidak tegas, ragu-ragu, dan cenderung emosional seperti sangat sensitif dengan kata yang berkaitan dengan sumber kecemasan.

Dapat disimpulkan dari pengertian inferioritas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sebaiknya anak pengidap kanker yang merasa *inferior* (rendah diri) untuk lebih diberikan perhatian dan diberi pengarahan untuk bisa mengaplikasikan penerimaan diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hall, C. S., & Gardener L. (1993). *Psikologi kepribadian 1*. terjemahan: Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Kenchappanavar, R. N. (2012). Relationship between inferiority complex and frustration in adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 1-5.
- Maharani. (2009). *Kanker: Mengenal 13 jenis kanker dan pengobatannya*. Yogyakarta: Katahati.
- Naisaban, L. (2004). *Para psikolog terkemuka dunia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nugrahaningtyas, E. (2014). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat inferioritas siswa kelas viia smp negeri 2 sragen tahun pelajaran 2014/2015. *Skripsi*.
- Riyanto, T., & Heru S. (2009). *Mau bahagia?*. Yogyakarta: Kanisius.

- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tentama, F. (2012). Mengatasi inferioritas difabel. *Harian Jogja*.
- Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan self-acceptance pada penyandang tuna daksa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Wilayah V*. Yogyakarta: Kopertis V. ISBN: 978-602-9367-04-1
- WHO. (2017) International childhood cancer day: 15 February 2017. Sumber : [http://www.who.int/cancer/iccd\\_2017/en/](http://www.who.int/cancer/iccd_2017/en/)
- Kartikan, J. N.(2017). Efektivitas teknik manajemen diri untuk mengatasi inferiority feeling. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 56-65.
- Yusuf, S. (2011). *Mental hygiene: Terapi psiko-spiritual untuk hidup sehat berkualitas*. Bandung: Maestro.